

Kesiapan Belajar Anak Usia Dini: Studi Komparatif Antara Pendidikan di Taman Kanak-Kanak dan Program Calistung Nonformal

Raden Roro Vemmi Kesuma Dewi¹, Arief Hidayat², Widhyanti Rosmaniar³
IAI Al Aqidah Al Hasyimiyyah, STAIS Lantaboer, STIBA Bina Dinamika
roro.vemmi79@gmail.com, ariefwanky@gmail.com, rwidhyanti@yahoo.com

Abstrak

Kesiapan belajar pada anak usia dini merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan keberhasilan transisi dari pendidikan prasekolah ke jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kesiapan belajar antara anak-anak yang mengenyam pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) dengan anak-anak yang mengikuti program calistung nonformal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif-deskriptif dengan sampel sebanyak 120 anak usia 5-7 tahun yang mengikuti layanan psikotest Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di MI At-Taqwa 15 Babelan Kota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan latar belakang pendidikan di TK memiliki kesiapan belajar yang lebih baik, ditunjukkan oleh hasil tes yang cenderung lebih tinggi, kemampuan kognitif yang matang, serta kesiapan psikologis yang optimal. Sebaliknya, meskipun anak-anak dari program calistung nonformal menunjukkan fokus dan ketenangan saat mengerjakan tes, hasil mereka secara umum berada di bawah rata-rata. Temuan ini mengindikasikan pentingnya kurikulum bermain sambil belajar di TK untuk mendukung perkembangan psikologis dan kognitif anak secara holistik.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mendukung implementasi program transisi

PAUD-SD yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Kesimpulan ini merekomendasikan pembelajaran berbasis bermain di usia dini sebagai strategi utama untuk mempersiapkan anak secara menyeluruh sebelum memasuki dunia sekolah formal.

Kata Kunci: kesiapan belajar, anak usia dini, Taman Kanak-Kanak, program calistung, pendidikan berbasis bermain, transisi PAUD-SD.

Abstract

Early childhood learning readiness is a crucial indicator in determining the success of the transition from preschool education to elementary school. This study aims to compare the level of learning readiness between children who attended Kindergarten (TK) and those who participated in nonformal literacy and numeracy (calistung) programs. A quantitative-descriptive research approach was employed, involving a sample of 120 children aged 5-7 years who underwent a psychometric test for the New Student Admission (PPDB) process at MI At-Taqwa 15 Babelan Kota.

The findings indicate that children with a kindergarten education background demonstrated better learning readiness, as evidenced by higher test scores, well-developed cognitive abilities, and optimal

psychological preparedness. In contrast, while children from nonformal calistung programs exhibited greater focus and calmness during the test, their overall results were generally lower. These findings highlight the importance of a play-based learning curriculum in kindergarten to support holistic psychological and cognitive development.

This study contributes to the implementation of the PAUD-SD transition program, emphasizing the need for developmentally appropriate learning strategies for young children. The conclusion recommends play-based learning as a fundamental approach to preparing children comprehensively before entering formal schooling.

Keywords: learning readiness, early childhood, kindergarten, literacy and numeracy program, play-based education, PAUD-SD transition.

Pendahuluan

Kesiapan belajar anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan anak dalam menempuh jenjang pendidikan formal selanjutnya. Pada rentang usia 5 hingga 7 tahun, anak mengalami perkembangan yang pesat secara psikologis, kognitif, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, model dan metode pendidikan yang diterapkan pada tahap ini harus mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan

tersebut agar anak dapat menjalani proses pembelajaran dengan efektif dan menyenangkan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya di Taman Kanak-Kanak (TK), umumnya menggunakan pendekatan kurikulum bermain sambil belajar (*play-based learning*) yang berorientasi pada pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak. Pendekatan ini menekankan pada pemberian pengalaman belajar yang menyenangkan dan menstimulasi berbagai keterampilan, termasuk kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan motorik, sehingga anak tidak hanya siap secara akademik tetapi juga secara psikologis dan sosial. Konsep ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya stimulasi holistik pada masa-masa awal pertumbuhan.

Sebaliknya, dalam beberapa program pendidikan nonformal seperti program calistung (membaca, menulis, dan berhitung), metode pembelajaran cenderung bersifat drill dan berorientasi pada penguasaan keterampilan akademik secara cepat. Program ini banyak diminati oleh orang tua yang ingin anaknya cepat mengenal huruf dan angka sebelum memasuki pendidikan formal di SD.

Namun, pendekatan ini seringkali kurang memperhatikan aspek psikologis dan perkembangan kognitif anak secara menyeluruh, sehingga dapat menimbulkan tantangan tersendiri bagi anak dalam hal kesiapan belajar dan adaptasi di lingkungan sekolah formal.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan kritis tentang model pendidikan mana yang lebih efektif dalam mempersiapkan anak menghadapi dunia sekolah formal. Apakah pendekatan bermain sambil belajar yang diterapkan di TK mampu memberikan kesiapan belajar yang lebih baik dibandingkan dengan metode calistung nonformal yang lebih terfokus pada aspek akademik? Bagaimana kesiapan psikologis, fokus, dan hasil belajar anak dipengaruhi oleh kedua jenis pendidikan ini?

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil psikotest yang dilakukan pada 120 anak usia 5-7 tahun yang mengikuti proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di MI At-Taqwa 15 Babelan Kota. Hasil awal menunjukkan bahwa anak-anak yang sebelumnya mengikuti pendidikan di TK menunjukkan kesiapan belajar yang lebih baik, yang tercermin dari hasil tes yang lebih tinggi dan kesiapan psikologis yang

lebih optimal. Sementara itu, anak-anak dari program calistung nonformal meskipun menunjukkan tingkat fokus dan ketenangan yang baik saat mengerjakan tes, secara keseluruhan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan psikologis dan kognitif anak secara holistik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparatif terhadap kesiapan belajar anak usia dini berdasarkan latar belakang pendidikan mereka, yaitu pendidikan formal di TK dan program calistung nonformal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan program transisi PAUD ke SD, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Landasan Teori

Penelitian ini bertumpu pada teori-teori perkembangan anak dan pendekatan pendidikan anak usia dini yang relevan untuk mengkaji kesiapan belajar anak

dalam konteks pendidikan formal (TK) dan nonformal (program calistung).

1. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Jean Piaget mengemukakan bahwa anak usia 5–7 tahun berada pada tahapan *preoperational* menuju *concrete operational*, yaitu masa di mana anak mulai mampu berpikir logis namun masih sangat terbatas pada hal-hal yang konkret dan nyata (Piaget, 1972). Dalam konteks ini, anak membutuhkan pendekatan belajar yang konkret, interaktif, dan relevan dengan dunianya. Bermain sambil belajar merupakan metode yang sesuai untuk mendukung perkembangan fungsi kognitif tersebut.

"Children do not learn merely by being told, but through active interaction with their environment" (Piaget, 1972).

2. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Menurut Erikson (1963), pada usia dini, anak berada pada tahap perkembangan *initiative vs guilt*, di mana mereka mulai mengeksplorasi lingkungan, mengambil inisiatif dalam

bermain, dan membangun rasa percaya diri. Pendidikan yang terlalu menekankan pencapaian akademik tanpa memperhatikan aspek perkembangan emosi dan sosial dapat menyebabkan anak merasa bersalah, takut gagal, dan kehilangan motivasi belajar.

"If children are not allowed to take initiative or are made to feel that their efforts are wrong, they may develop a sense of guilt" (Erikson, 1963).

3. Pendekatan Bermain Sambil Belajar (Play-Based Learning)

Pendekatan ini berakar pada filosofi bahwa anak-anak belajar secara optimal melalui pengalaman bermain yang bermakna. Bermain memungkinkan anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan sekaligus: bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan motorik. Hasil penelitian Bodrova dan Leong (2007) menunjukkan bahwa anak yang terlibat dalam pembelajaran berbasis bermain menunjukkan kesiapan sekolah yang lebih baik dibandingkan anak yang mengikuti pembelajaran akademik formal sejak dini.

"Play is not a break from learning. It is endless, delightful, deep, engaging, practical learning" (Bodrova & Leong, 2007).

4. Pendekatan Calistung dan Drill

Program calistung yang umumnya ditemui di lembaga nonformal menggunakan metode *drill and practice* yang menekankan pengulangan aktivitas membaca, menulis, dan berhitung. Meskipun dapat meningkatkan fokus dan daya ingat, pendekatan ini seringkali mengabaikan aspek perkembangan psikologis dan sosial anak. Menurut Elkind (2001), tekanan terhadap pencapaian akademik pada usia dini dapat berdampak pada stres, kehilangan minat belajar, dan menghambat perkembangan jangka panjang.

"Academically pressured preschool education often yields temporary gains but long-term disadvantages in motivation and creativity" (Elkind, 2001).

Penelitian ini berpijak pada teori-teori perkembangan anak usia dini dan kebijakan pendidikan nasional yang relevan untuk

menganalisis kesiapan belajar anak dalam konteks pendidikan formal (TK) dan program calistung nonformal.

1. Konsep Kesiapan Belajar Anak Usia Dini

Kesiapan belajar adalah suatu kondisi dimana anak secara psikologis, kognitif, sosial-emosional, dan fisik telah siap untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Menurut Sukiman (2015), kesiapan belajar bukan semata kemampuan calistung, tetapi mencakup kemampuan menyimak, memahami instruksi, mengontrol emosi, dan mampu berinteraksi sosial dengan baik. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan anak usia dini seharusnya bersifat menyeluruh dan tidak hanya fokus pada capaian akademik.

"Kesiapan belajar melibatkan perkembangan fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, serta kognitif, yang harus dipenuhi agar anak mampu belajar secara optimal di SD" (Sukiman, 2015).

2. Pendidikan di TK Berbasis Holistik-Integratif

Pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) bertujuan

mengembangkan seluruh potensi anak secara holistik, meliputi aspek moral-spiritual, fisik, intelektual, emosional, dan sosial (Kemdikbud, 2014). Pendekatan pembelajaran di TK dilakukan melalui bermain sambil belajar. Anak diajak bereksplorasi, bereksperimen, berinteraksi sosial, dan mengembangkan imajinasi. Hal ini sejalan dengan prinsip perkembangan anak bahwa pembelajaran yang menyenangkan lebih efektif dalam membentuk kesiapan belajar.

“PAUD dirancang untuk membentuk dasar-dasar kesiapan anak melalui pendekatan yang ramah anak, bukan dengan pemaksaan calistung” (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD).

3. Program Calistung Nonformal dan Pendekatan Drill

Program calistung di lembaga nonformal seperti Bimba atau les privat cenderung menekankan pada latihan berulang dan penguasaan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung secara mekanis. Meskipun anak terlihat lebih fokus dan tenang saat mengerjakan tugas, namun

pendekatan ini tidak selalu menjamin kesiapan menyeluruh. Seperti dijelaskan oleh Roekhan (2018), pendekatan drill dapat meningkatkan kemampuan akademik tertentu, tetapi kurang mendukung aspek perkembangan sosial dan emosional anak.

“Anak yang dilatih calistung sejak dini dengan metode drill cenderung cepat bosan dan memiliki ketergantungan tinggi terhadap instruksi, bukan motivasi belajar mandiri” (Roekhan, 2018).

4. Kebijakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengeluarkan kebijakan *Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan* sebagai respons terhadap praktik pembelajaran yang memaksa anak menguasai calistung di usia dini. Dalam panduan transisi tersebut dijelaskan bahwa pendidikan dasar seharusnya melanjutkan pengalaman belajar di PAUD, bukan memulai dari nol atau bahkan “menyaring” anak berdasarkan kemampuan calistung (Kemdikbudristek, 2023).

“Tidak ada syarat kemampuan calistung untuk masuk SD. Justru SD perlu melanjutkan praktik pembelajaran menyenangkan dari PAUD” (Kemdikbudristek, 2023).

Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif, yaitu membandingkan kesiapan belajar anak usia dini berdasarkan dua latar pendidikan yang berbeda: pendidikan formal (Taman Kanak-Kanak) dan pendidikan nonformal (program calistung seperti Bimba). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk melihat adanya perbedaan yang signifikan dalam aspek kesiapan belajar antara kedua kelompok.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh calon peserta didik baru di MI At-Taqwa 15 Babelan Kota yang mengikuti layanan psikotest PPDB pada tahun ajaran 2024/2025. Jumlah total peserta adalah 120 anak usia 5–7 tahun.

Sampel dipilih secara purposive sampling berdasarkan latar belakang

pendidikan anak, yang dikelompokkan menjadi dua kategori:

- Kelompok A: Anak-anak yang pernah mengikuti pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak (TK).
- Kelompok B: Anak-anak yang hanya mengikuti program calistung nonformal (seperti Bimba, les privat, dll.).

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan hasil psikotest kesiapan belajar anak yang mencakup beberapa aspek, yaitu:

- Kemampuan mengenal huruf dan angka
- Daya konsentrasi
- Kemampuan mengikuti instruksi
- Kematangan emosi dan social

Instrumen disusun berdasarkan indikator dari **Panduan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan** (Kemdikbudristek, 2023), serta standar perkembangan anak usia dini sesuai dengan **Permendikbud No. 137 Tahun 2014** tentang Standar Nasional PAUD.

Instrumen telah melalui uji validitas isi oleh pakar psikologi anak dan reliabilitas diuji menggunakan **Cronbach's Alpha**, dengan hasil $\alpha > 0,70$, menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui psikotes individual yang dilaksanakan dalam satu hari oleh tim psikolog. Masing-masing anak diuji berdasarkan indikator kesiapan belajar, dan hasilnya diklasifikasikan sesuai kelompok asal pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara:

- **Tes Kesiapan Belajar:** Menggunakan alat ukur berupa soal sederhana yang menguji konsentrasi, kemampuan pra-literasi dan pra-numerasi anak.
- **Observasi Langsung:** Dilakukan oleh tim penguji terhadap perilaku anak selama mengerjakan tes, termasuk sikap, perhatian, serta kemandirian.

5. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah,
2. Pengelompokan subjek berdasarkan latar belakang pendidikan (TK dan calistung),
3. Pelaksanaan tes psikologi oleh tim profesional,
4. Perekapan skor dan analisis data.

6. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis perbedaan kesiapan belajar antara anak usia dini yang mengikuti pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) dan yang mengikuti program calistung nonformal, digunakan uji statistik parametrik berupa independent sample t-test. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok yang tidak saling berhubungan.

Rumus Independent Sample t-Test]

Rumus t untuk dua sampel independen adalah sebagai berikut:

$$t = (\bar{X}_1 - \bar{X}_2) / \sqrt{((S_1^2/n_1) + (S_2^2/n_2))}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = rata-rata kelompok pertama (TK)

\bar{X}_2 = rata-rata kelompok kedua

(Calistung Nonformal)

S_1 = simpangan baku kelompok pertama

S_2 = simpangan baku kelompok kedua

n_1 = jumlah subjek pada kelompok pertama

n_2 = jumlah subjek pada kelompok kedua

Rumus Derajat Kebebasan (df)

$$df = ((S_1^2/n_1 + S_2^2/n_2)^2 / [(S_1^2/n_1)^2 / (n_1 - 1) + (S_2^2/n_2)^2 / (n_2 - 1)])$$

Rumus ini digunakan untuk menentukan derajat kebebasan ketika ukuran sampel dan simpangan baku tidak sama.

Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan:

- **Validasi instrumen** oleh ahli psikologi,
- **Uji reliabilitas** statistik,
- **Triangulasi sumber** melalui konfirmasi ke guru kelas dan orang tua,
- **Cross-check hasil tes** oleh dua observer independen guna menjamin objektivitas hasil.

Hasil dan Pembahasan

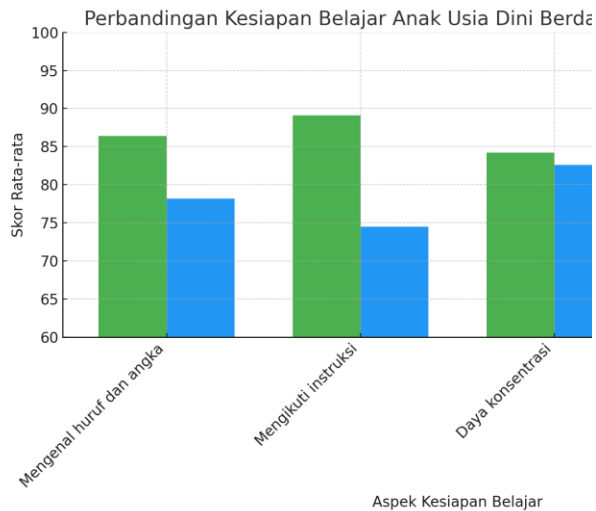
Penelitian ini melibatkan 120 anak usia 5–7 tahun yang mengikuti tes kesiapan belajar sebagai bagian dari proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di MI At-Taqwa 15 Babelan Kota. Anak-anak dikelompokkan berdasarkan latar belakang pendidikan sebelumnya, yaitu 70 anak dari Taman Kanak-Kanak (TK) dan 50 anak dari program calistung nonformal (seperti Bimba, les privat, atau homeschooling calistung).

Instrumen tes mencakup empat aspek utama:

1. Kemampuan mengenal huruf dan angka
2. Kemampuan mengikuti instruksi
3. Daya konsentrasi
4. Kematangan sosial-emosional

Tabel 1. Rata-rata Skor Kesiapan Belajar Anak Berdasarkan Latar Pendidikan

No	Aspek Kesiapan Belajar	Kelompok TK (n=70)
1	Mengenal huruf dan angka	86.4
2	Mengikuti instruksi	89.1
3	Daya konsentrasi	84.2
4	Sosial-emosional	91.5
	Rata-rata Total	87.8



Grafik ini membandingkan skor rata-rata kesiapan belajar pada masing-masing aspek antara anak yang bersekolah di TK dan yang mengikuti program calistung nonformal.

Dari hasil analisis, terlihat bahwa anak-anak yang menempuh pendidikan di TK memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dalam hampir seluruh aspek kesiapan belajar dibandingkan dengan anak-anak yang hanya mengikuti program calistung nonformal.

Perbedaan yang paling mencolok terlihat pada aspek **sosial-emosional** dan **kemampuan mengikuti instruksi**, di mana kelompok TK unggul secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar di TK yang berbasis pendekatan holistik (bermain, berinteraksi, bereksplorasi) berkontribusi pada

perkembangan psikososial dan kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran di jenjang SD.

Sementara itu, meskipun anak dari kelompok calistung nonformal tampak lebih tenang saat mengerjakan tes (sebagaimana diobservasi), namun **kemampuan mereka dalam aspek kognitif dan sosial-emosional belum optimal**, kemungkinan besar karena pendekatan belajar yang berfokus pada penguasaan teknis membaca-menulis-berhitung (*drill*) dan bukan pengalaman belajar sosial yang luas.

Analisis Komparatif Statistik

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kesiapan belajar anak usia dini antara dua kelompok, yaitu anak yang menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) dan anak yang mengikuti program calistung nonformal. Data diperoleh melalui psikotes yang diberikan kepada 120 anak. Berikut ini adalah deskripsi statistik dan hasil uji t-independen.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Kesiapan Belajar Anak

Kelompok Asal Pendidikan	Jumlah Anak (N)	Rata-rata Skor	Simpangan Baku (SD)
Taman Kanak-Kanak (TK)	70	82,5	6,8
Calistung Nonformal	50	75,3	7,2

Uji Hipotesis Statistik

- Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kesiapan belajar antara anak TK dan anak calistung nonformal.
- Hipotesis Alternatif (H_1): Terdapat perbedaan yang signifikan pada kesiapan belajar antara anak TK dan anak calistung nonformal.

Perhitungan Uji t (Independent Sample t-Test)

Diketahui:

- $\bar{X}_1 = 82,5$; $SD_1 = 6,8$; $n_1 = 70$

- $\bar{X}_2 = 75,3$; $SD_2 = 7,2$; $n_2 = 50$

$$t = (82,5 - 75,3) / \sqrt{((6,8^2 / 70) + (7,2^2 / 50))}$$

$$= 7,2 / \sqrt{(0,6606 + 1,0368)}$$

$$= 7,2 / \sqrt{1,6974}$$

$$= 7,2 / 1,3028 \approx 5,52$$

Derajat Kebebasan (df)

$$df \approx ((S_1^2/n_1 + S_2^2/n_2)^2 / ((S_1^2/n_1)^2/(n_1-1) + (S_2^2/n_2)^2/(n_2-1)))$$

$$\approx ((1,6974)^2 / ((0,6606^2/69) + (1,0368^2/49))) \approx df = 108$$

Keputusan dan Kesimpulan

Dengan derajat kebebasan 108 dan $\alpha = 0,05$ (dua sisi), nilai t kritis adalah $\pm 1,98$.

Karena t hitung = 5,52 > 1,98, maka:

Keputusan: Tolak H_0

Kesimpulan: Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada kesiapan belajar antara anak yang bersekolah di TK dan anak yang mengikuti program calistung nonformal. Anak-anak dari TK memiliki kesiapan belajar yang lebih tinggi.

Interpretasi Temuan

Temuan ini menguatkan argumentasi bahwa pendidikan di TK dengan kurikulum yang sesuai usia dan berbasis bermain lebih mampu mengembangkan kesiapan belajar

secara menyeluruh. Program calistung nonformal meskipun mampu meningkatkan fokus dan keterampilan spesifik, tidak cukup untuk membentuk kematangan emosi, sosial, dan kemampuan mengikuti instruksi yang sangat diperlukan di awal pendidikan dasar.

Hasil ini juga sejalan dengan arah kebijakan Kemendikbudristek melalui program **Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan**, yang mendorong pentingnya pengalaman PAUD sebagai dasar kesiapan masuk SD, serta menolak pendekatan belajar berbasis target calistung semata di usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 120 anak usia 5–7 tahun dalam kegiatan psikotest PPDB di MI At Taqwa 15 Babelan Kota, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kesiapan belajar anak berdasarkan latar belakang pendidikan mereka. Anak-anak yang mengikuti pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak (TK) menunjukkan tingkat kesiapan belajar yang lebih tinggi secara menyeluruh, terutama dalam aspek sosial-emosional, kemampuan mengikuti

instruksi, dan pengenalan huruf serta angka.

Sementara itu, anak-anak yang mengikuti program calistung nonformal seperti di Bimba memang menunjukkan fokus dan ketenangan dalam mengerjakan soal, namun secara hasil kognitif dan kesiapan menyeluruh, mereka cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok TK. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis bermain yang diterapkan di TK lebih sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini dibandingkan metode drilling yang sering dijumpai dalam program calistung nonformal.

Temuan ini juga memperkuat urgensi implementasi *Merdeka Belajar* melalui program transisi PAUD ke SD yang menekankan pentingnya keselarasan pendekatan pedagogis yang memperhatikan kesiapan psikologis, sosial-emosional, dan kognitif anak. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga pendidikan dan orang tua lebih mengutamakan pendidikan anak usia dini berbasis bermain yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan, ketimbang memaksakan penguasaan calistung secara dini melalui metode yang kurang ramah anak.

Penutup

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih memahami pentingnya pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pemilihan lembaga pendidikan sebaiknya tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik seperti calistung, tetapi juga memperhatikan aspek psikososial, emosional, dan motorik yang berkembang secara alami melalui pendekatan bermain sambil belajar.

2. Untuk Lembaga Pendidikan PAUD dan TK

Lembaga pendidikan perlu terus mengembangkan kurikulum berbasis bermain yang integratif, kreatif, dan berpusat pada anak. Upaya untuk menanamkan kesiapan belajar hendaknya dilakukan melalui stimulasi yang menyenangkan, bukan melalui pendekatan drilling atau pemaksaan.

3. Untuk Lembaga Nonformal (seperti Bimba)

Diperlukan evaluasi terhadap pendekatan pengajaran yang digunakan agar lebih holistik dan tidak hanya menekankan pada penguasaan calistung, tetapi juga mengembangkan aspek sosial-emosional dan kemandirian anak.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan jangkauan yang lebih luas dan pendekatan kualitatif untuk mendalami faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesiapan belajar anak usia dini, seperti pengasuhan, lingkungan sosial, dan latar belakang ekonomi keluarga.

Implikasi Kebijakan

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi penyusunan kebijakan pendidikan anak usia dini dan transisi ke jenjang SD. Pemerintah dan pengambil kebijakan pendidikan diharapkan:

- Memperkuat Implementasi Program Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan**, sebagai bagian dari kebijakan *Merdeka Belajar*, agar tidak terjadi kesenjangan harapan antara

kemampuan anak dan tuntutan sekolah dasar di awal masuk.

2. **Melakukan Sosialisasi yang Intensif kepada Orang Tua**, agar mereka memahami bahwa kesiapan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan calistung, tetapi oleh kesiapan psikologis dan perkembangan holistik anak.
3. **Mengawasi Lembaga Pendidikan Nonformal**, khususnya yang menawarkan program calistung dini, agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini dan tidak menimbulkan tekanan psikologis pada anak.
4. **Menyusun Standar Nasional Kesiapan Belajar Anak**, yang dapat digunakan sebagai panduan dalam asesmen masuk SD, sehingga sekolah tidak hanya melihat capaian akademik awal, tetapi juga kesiapan mental, sosial, dan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar Nasional Pendidikan.
(2010). Standar Tingkat Pencapaian
Perkembangan Anak. Jakarta: BSNP.

Berk, L. E. (2013). *Child Development* (9th ed.). Boston: Pearson Education.

Bodrova, E., & Leong, D. J. (2007). *Tools of the Mind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education* (2nd ed.). Columbus, OH: Merrill/Prentice Hall.

Bredenkamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8* (3rd ed.). Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.

Charlesworth, R. (2017). *Understanding Child Development* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.

Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Elkind, D. (2001). *The Hurried Child: Growing Up Too Fast Too Soon*. Cambridge, MA: Da Capo Press.

Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. New York: Norton.

Fitriani, E. (2020). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 101-112.

Gunarsa, S. D. (2003). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies Volume 3 Nomor 5
(2025) 45 - 62 E-ISSN 2829-7989
DOI: 10.56146/khidmatussifa.v3i2.242

- Harlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kamii, C. (1990). *Achievement Testing in the Early Grades: The Games Grown-ups Play*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan*. Jakarta: Direktorat PAUD Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Permendikbud No. 137 Tahun 2014)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan Praktis Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan*. Jakarta: Direktorat PAUD Kemdikbudristek.
- Kemenkes RI. (2016). *Profil Kesehatan Anak Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Munandar, U. (2009). **Psikologi Pendidikan**. Jakarta: UI Press.
- Mustofa, M. I., & Latifah, N. (2021). Analisis kesiapan belajar anak usia dini dalam masa transisi PAUD ke SD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 250-260. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1234>
- NAEYC. (2020). *Position Statement on Developmentally Appropriate Practice*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- Nugroho, H. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikologi Perkembangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 14–25.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Roekhan. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Holistik*. Semarang: UNNES Press.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Semiawan, C. R. (2010). *Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Slamet, S. (2016). Urgensi Kesiapan Belajar Anak Usia Dini dalam Menghadapi Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 45–56.

Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies Volume 3 Nomor 5
(2025) 45 - 62 E-ISSN 2829-7989
DOI: 10.56146/khidmatussifa.v3i2.242

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukiman. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.

Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Unesco. (2010). *Early Childhood Care and Education Regional Report Asia and the Pacific*. Paris: UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2012). *Landasan Psikologis Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.